



STRATEGI MELESTARIKAN KESAKRALAN PURA DI TENGAH PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI LOMBOK

Ni Putu Sudewi Budhawati
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email : budhawatisudewi@yahoo.com

ABSTRACT

Several temples in Lombok are also ogled as tourist destinations, such as Mayura Temple, Batu Bolong Temple, Lingsar Temple, Suranadi Temple, Narmada Temple, which we ofen see visited by foreign and local tourist. Thus, management and strategies are need as well as the awerenes of the people to maintain the sacredness and sanctity of the temple. From the background above, there are several problems that are studied, including: 1) What is the role of temples as tourist destinations and their management, 2) How are the strategies for preserving the sacred temples in Lombok.

This study uses qualitative research methods, designed to examine socio-religious phenomena. The problems studied use the theory of social change and the theory of religion as a cultural system. The data were obtained using the participation of observation techniques, in-depth interviews, and document studies.

The results of this study are as follows : 1) As a tourist destination, to maintain the sanctity and sacredness of the temple, in its management, the temple is managed by the pengempon or guardian, 2) Seeing the many problems related to sacred areas in Lombok, such as the problem of garbage in the area. Sacred places, water pollution, coastal abrasion, it is felt necessary to seek strategies to preserve the sacredness of temples in Lombok, namely as follows : a) Disseminate the teachings of Tri Hita Karana in social life, b) Local governments make regulations regarding the commercial sacredness of temples in the community. Lombok along with the legal provisions in the event of a violation.

Keywords : *Strategy, Temple Sacredness, Cultural Tourism*

ABSTRAK

Beberapa pura yang ada di Lombok juga dilirik sebagai destinasi wisata, seperti Pura Mayura, Pura Batu Bolong, Pura Lingsar, Pura Suranadi, Pura Narmada, sering kita lihat dikunjungi oleh wisatawan asing maupun lokal. Dengan demikian diperlukan pengelolaan dan strategi serta kesadaran umat untuk menjaga kesakralan dan kesucian pura. Dari latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dikaji, meliputi: 1) Bagaimana peranan pura sebagai destinasi wisata dan pengelolaannya, 2) Bagaimana strategi melestarikan kesakralan pura di Lombok.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dirancang untuk mengkaji fenomena sosial keagamaan. Permasalahan yang dikaji menggunakan teori

perubahan sosial dan teori Agama Sebagai Sistem Budaya. Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen.

Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Sebagai salah satu destinasi wisata, untuk menjaga kesucian dan kesakralan pura, maka dalam pengelolaannya, pura dikelola oleh pengempon atau pengamong, 2) Melihat banyaknya permasalahan terkait kawasan suci di Lombok, seperti masalah sampah di areal tempat yang disakralkan, pencemaran air, abrasi pantai, maka dirasakan perlu mengupayakan strategi untuk melestarikan kesakralan Pura di Lombok, yaitu sebagai berikut : a) Menyosialisasikan ajaran Tri Hita Karana dalam kehidupan bermasyarakat, b) Pemerintah daerah membuat regulasi tentang komersial kesakralan pura yang ada di Lombok beserta ketentuan hukum jika terjadi pelanggaran.

Kata Kunci : Strategi, Kesakralan Pura, Pariwisata Budaya

PENDAHULUAN

Pura didirikan pada tempat-tempat yang telah terpilih berdasarkan atas kitab suci Weda, dan selanjutnya dikembangkan wawasan lingkungan yang lebih dekat dengan kehidupan manusia gunung, danau, laut, sungai sangat mendapat perhatian, karena diketahui dan dirasakan tidak saja memberi ketenangan tetapi juga kesucian pikiran. Karena pura adalah wadah memotivasi kesucian agar manusia selalu berbuat suci di dunia maka pura dinyatakan sebagai kawasan yang senantiasa diupayakan kondisinya lebih suci daripada kawasan lain. Adapun berdasarkan karakteristiknya, pura di Lombok digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu 1) *Pura Kahyangan jagat*, yaitu pura tempat pemujaan *Hyang Widhi Wasa* dalam segala *prabhawa-NYA* (manifestasi-NYA), 2) *Pura Kahyangan Desa* (teritorial) yaitu pura yang disungsung oleh desa adat; 3) *Pura Swagina* (pura fungsional) yaitu pura yang *penyiwinya* terikat oleh ikatan *swagina-nya* (kekaryaannya) yang mempunyai profesi sama dalam sistem mata pencaharian hidup seperti *Pura Subak*, *Pura Melanting* dan yang sejenisnya, dan 4) *Pura Kawitan* yaitu pura yang *penyungsungnya* ditentukan oleh ikatan

“*wit*” atau leluhur berdasarkan garis kelahiran (geniologis), seperti *Sanggah/Merajan*, *Pretiwini*, *Ibu*, *Panti*, *Dadia*, *Batur*, *Penataran Dadia*, *Dalem Dadia*, *Padharman*, dan sejenisnya.

Pura sebagai bagian dari sistem keagamaan memiliki sistem budaya, yaitu sebagai sistem kepercayaan masyarakat sebagai bagian dari konsep *Tri Hita Karana*. Dengan demikian diperlukan kesadaran bersama dari seluruh umat Hindu menjaga kesakralan pura, terlebih lagi saat ini sedang digalakkan pengembangan pariwisata di Lombok. Pengembangan pariwisata, termasuk destinasi wisata pura, dapat membawa dampak positif dan juga dampak negatif. Disatu sisi, pariwisata dibutuhkan untuk pengembangan ekonomi, namun disisi lain terjadi benturan modernitas pariwisata yang dapat menimbulkan kemerosotan budaya, sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi budaya itu sendiri, karena tidak semua budaya dapat dikomersilkan, sehingga perlu pemilahan, antara budaya yang bersifat sakral dan budaya yang bersifat profan, seperti halnya beberapa kasus pelecehan tempat suci yang terjadi di Bali, seperti termuat dalam bali.tribunnews.com, yang ditulis oleh Supartika, disebutkan beberapa kasus pelecehan tempat suci

oleh wisatawan, seperti *tourist* yang naik ke *Pelinggih Padmasana* Pura Gelap di Besakih yang viral pada bulan april 2018, adapula kasus *tourist* yang naik di *Pelinggih* Pura Luhur Batukaru yang viral pada bulan September 2019, Selanjutnya kasus yang menistakan *petirnaan Monkey Forest* yaitu menggunakan air *petirnaan* untuk membasuh bokong, yang dilakukan oleh *tourist* asal Ceko (Supartika, 2019).

Beberapa kasus di atas merupakan tamparan keras bagi masyarakat Bali, karena kesucian dan kesakralan pura sangat dijaga dan dianjung tinggi oleh masyarakat, namun mendapat perlakuan yang tidak pantas dari pihak yang tidak bertanggungjawab, demikian pula halnya di Lombok, beberapa pura yang ada di Lombok juga dilirik sebagai destinasi wisata, seperti Pura Mayura, Pura Batu Bolong, Pura Lingsar, Pura Suranadi, Pura Narmada, sering kita lihat dikunjungi oleh wisatawan asing maupun lokal. Dengan demikian diperlukan pengelolaan dan strategi serta kesadaran umat untuk menjaga kesakralan dan kesucian pura, sehingga beberapa kasus pelecehan pura yang terjadi di Bali tidak terjadi pada pura-pura yang ada di Lombok.

METODE

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji fenomena sosial keagamaan mengenai strategi melestarikan kesakralan pura di tengah pengembangan pariwisata budaya di Lombok. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang berpengaruh pada masyarakatnya, oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis, untuk mempertajam analisisnya, dipergunakan sejumlah teori, yaitu teori perubahan sosial dan teori Agama Sebagai Sistem Budaya, serta dengan menggunakan berbagai bahan kajian agama dan budaya dan

ditunjang oleh berbagai ilmu secara interdisipliner, sehingga terintegrasi secara utuh menuju perspektif ilmu agama dan budaya.

Penelitian ini dilakukan di Lombok, difokuskan pada wilayah Lombok Barat dan Kota Mataram. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa isu sentral yang muncul dan berkembang sesuai dengan urgensi permasalahan penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, artinya penelitian ini menekankan pada aspek kualitas dari objek penelitian. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini diutamakan data kualitatif, dengan argumentasi bahwa penelitian ini bersifat deskriptif dengan menekankan landasan filosofis. Adapun penelitian ini digunakan data yang bersumber dari Data Primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan, seperti dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain atau lembaga tertentu serta data kepustakaan yang dapat membantu perolehan informasi yang berhubungan dengan penelitian, berupa dokumentasi dan arsip-arsip resmi yang dapat mendukung hasil penelitian. Data sekunder diperoleh dari sejumlah tempat, kantor, dan lembaga. Data sekunder ini sangat berharga bagi peneliti guna lebih memahami lebih mendalam tentang permasalahan yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas dan untuk mendapatkan data yang sah, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan

membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Instrumen yang diperlukan dalam pengumpulan data adalah panduan atau pedoman wawancara, kamera foto, alat tulis-menulis, alat perekam suara, serta untuk menyusun rancangan studi, draf hasil penelitian dan laporan penelitian dibutuhkan seperangkat alat tulis elektronik berupa komputer atau laptop.

Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive*, dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang memadai terhadap objek penelitian. Selanjutnya setelah dilakukan wawancara mendalam tentang tujuan penelitian, beberapa orang informan lainnya ditetapkan lagi sesuai aspek-aspek yang berhubungan dengan rumusan masalah. Dalam penelitian ini peneliti lebih mengutamakan kualitas informan, yaitu informan yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti, bukan semata-mata banyak dan sedikitnya jumlah informan, sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat. Berdasarkan uraian di atas, maka yang dijadikan informan dalam penelitian ini, dapat dikelompokkan menjadi : (1) tokoh agama, (2) tokoh masyarakat, (3) masyarakat Hindu di Lombok. Penentuan ketiga kelompok yang jadikan informan tersebut semata-mata menurut pertimbangan peneliti memiliki informasi serta mengetahui permasalahan yang terkait dengan konsep strategi melestarikan kesakralan pura di tengah pengembangan pariwisata budaya di Lombok. Adapun metode-metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sesuai dengan bentuk dan jenis data yang ingin dikumpulkan, melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama

dan sesudah pengumpulan data dengan menggunakan analisis data kualitatif model alur yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992 : 18) yang terdiri dari tahap-tahap kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau menarik simpulan.

Analisis data yang telah diuraikan di atas selanjutnya akan disajikan dalam bentuk narasi karena yang dikaji, dianalisis, dan dideskripsikan adalah ilmu pengetahuan tentang manusia, pada hakekatnya merupakan makhluk sosial yang berbudaya, tentunya sebagai makhluk sosial manusia senantiasa mengadakan interaksi sosial. Oleh karena itu dalam penelitian yang penyajian datanya dengan kualitatif tidak hanya mengamati hal-hal yang bersifat lahiriah, namun peneliti harus memasuki alam pikiran orang terus-menerus, mengadakan inferensi atau tafsiran tentang apa yang dikatakan orang. Penyajian data akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang diuraikan sesuai data di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pura Sebagai Destinasi Wisata dan Pengelolaannya

Kata “pura” dalam bahasa Sanskerta berasal dari akar kata “pur” yang berarti, kubu, tembok, benteng, daerah atau kota. Dalam bahasa Kawi kata ini memiliki arti kurang lebih sama “*patinggal sang Pandawa ri pura nira*”. dalam bahasa Bali, juga dalam bahasa Indonesia arti kata “pura” menghusus sebagai tempat sembahyang umat Hindu. Pura atau Kahyangan didirikan pada tempat-tempat yang telah terpilih berdasarkan atas kitab suci Weda, dan selanjutnya dikembangkan wawasan lingkungan yang lebih dekat dengan kehidupan manusia gunung, danau, laut, sungai sangat mendapat perhatian, karena diketahui dan dirasakan tidak

saja memberi kerahayuan tetapi juga kesucian pikiran. Karena pura adalah wadah memotivasi kesucian agar manusia selalu berbuat suci di dunia maka pura dinyatakan sebagai kawasan yang lebih suci daripada kawasan lain. Selain itu juga, keberadaan pura menjadi daya tarik wisata karena memiliki daya magis religious, sehingga mengundang ketertarikan wisatawan asing maupun lokal untuk dating, seperti halnya di Lombok, beberapa pura yang sering di kunjungi wisatawan, antara lain Pura Mayura, Pura Batu Bolong, Pura Lingsar, Pura Suranadi dan Pura Narmada. Pura-pura tersebut memiliki keunikan dan daya magis religious dibandingkan dengan Pura yang lain. Dengan demikian perlu ada pengelolaan untuk memilah antara unsur profan dan unsur sakral apabila menjadi destinasi wisata. Hal ini sejatinya dengan pendapat Durkheim (dalam Pals, 2001), yang menjelaskan bahwa pentingnya pemilahan areal dan kebudayaan terkait pura, karena yang bersifat sakral memberi pengaruh besar pada kepentingan masyarakat, sedangkan yang bersifat profan hanya sebagai cerminan aktivitas keseharian masyarakat.

Pendapat di atas memiliki kesesuaian dengan kondisi *pura kahyangan jagat* dan *sad kahyangan* terletak pada arah matahari terbit, gunung atau laut, yang lebih populer dengan sebutan segara gunung, segara ukir. Pemilihan tempat seperti itu harus diwujudkan sebagai tempat untuk melakukan proses penyucian diri. Tempat-tempat suci tersebut memiliki radius kesucian yang disebut daerah *Kekeraan* dengan ukuran *Apeneleng*, *Apanimpug*, dan *Apanyengker*. Menurut Bhisama Kesucian Pura yang dikeluarkan oleh PHDI Nomor 11/Kep/I/PHDIP/1994 (dalam [kesucian-pura\) dinyatakan bahwa di daerah radius kesucian Pura \(daerah *kekeran*\) hanya boleh ada bangunan yang terkait dengan kehidupan keagamaan Hindu, misalnya didirikan *Dharmasala*, *Pasraman*, dan lain-lain, bagi kemudahan umat Hindu melakukan kegiatan keagamaan \(misalnya *Tirta yatra*, *dharma yatra*, *dharma wacana*, *dharmagitha*, *dharma sedana* dan kegiatan keagamaan lainnya\).](https://tarubali.baliprov.go.id/bhisama-</p></div><div data-bbox=)

Keberadaan pura bagi umat Hindu sangat penting dan bernilai, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya telah mampu berfungsi menata sikap dan perilaku umat Hindu sehingga selalu berjalan kejalan yang benar. Sungguh besar fungsi keberadaan pura bagi umat Hindu, tidak saja dari segi bathin, tetapi dalam segi sosial dan ekonomi. Adapun dalam konteks ini umat diharapkan dapat memfungsikan pura tidak semata-mata sebagai *maturan* dan *mebhakti*, namun merupakan suatu kemajuan apabila umat sudah bisa memfungsikan pura tidak saja sebagai tempat penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan, tetapi juga bisa memungsikan pura sebagai tempat untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama. Di pura kita mengadakan pertemuan (rapat), belajar mekidung, makekawin, metabuh, praktek upakara, dan kegiatan pendidikan keagamaan lainnya, seperti diamanatkan kitab suci Rg. veda X 191. 2 sebagai berikut:

*Sam gacchadhvam sam
vadadhvam, sam vo manamsi,
janatam, deva bhagam yatha purve
sanjanana upasate.*

Artinya :

Bertemulah bersama, berbicara bersama, biarkan pikiranmu menyatu, sebagaimana para Dewa

di masa lalu berkumpul untuk menerima persembahan masing-masing. (dalam <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21>)

Adapun dalam konteks pura sebagai tempat pembinaan umat adalah hal yang sangat suci untuk semakin meningkatkan kualitas keberagaman kita. Di Pura umat dapat berkumpul, berembung dan saling mengisi pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama. Pura adalah tempat memohon berkat dan rahmat *Sang Hyang Widhi Wasa*, tempat sujud lahir bathin. Karena itu pura merupakan tempat yang sangat disucikan, kita berkewajiban menjaga dan melestarikannya.

Determinisme lingkungan mengajarkan kepada kita bahwa alam menjadi pendorong utama dalam proses kehidupan manusia. Pada hakikatnya kebudayaan itu berkembang sebagai perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya. Dengan segala kemampuan yang dimiliki manusia berusaha melihat, memahami, memilah-milah gejala untuk kemudian merencanakan tindakan dan akhirnya menghasilkan hasil karya. Sehingga dengan demikian, keadaan lingkungan yang mengajak manusia berpikir, memperoleh pengetahuan, kepercayaan yang kemudian menata tindakannya dan akhirnya menghasilkan benda hasil karya yang disebut dengan kebudayaan.

Kawasan gunung dan laut menjadi pilihan untuk mendirikan tempat suci, karena memang tempat-tempat seperti inilah para bijaksana para Rsi mendapatkan pikiran-pikiran suci. Hal ini sesuai dengan apa yang telah tersurat di dalam kitab suci Rg Weda, VIII.6.28, disebutkan:

“Upahware girinam samgatha ca nadinam, dhiya wipro ajayata”

Artinya:

Tempat yang hening (*upaware*), di gunung-gunung, dan pada pertemuan (*campuhan*) sungai-sungai disanalah para maharsi (bijaksana) mendapatkan pemikiran jernih dan suci (dalam <https://phdi.or.id/artikel.php?id=gunung>)

Kutipan mantram di atas, mengisyaratkan bahwa tempat-tempat seperti tersebut di atas, merupakan tempat yang baik untuk melakukan *tirtayatra*. Namun dewasa ini tempat-tempat seperti gunung, sungai, campuhan, pesisir juga menjadi rebutan dari beberapa kepentingan, rebutan dari beberapa sektor. Pembuatan tempat peristirahatan (*rest, bungalow*), pemukiman penduduk, *restaurant*, dan fasilitas lainnya juga mengincar tempat-tempat yang disucikan oleh umat Hindu itu. Adanya kepentingan yang beraneka ragam ini apabila tidak dimajemen dengan baik dapat memunculkan konflik. Adapun tujuan ke tempat suci dan kawasan suci untuk mencari keheningan dan pikiran yang jernih akhirnya menemukan keruwetan dan ketegangan, ini memang permasalahan yang harus di hadapi. Kenyataan menunjukkan bahwa bagi umat Hindu tempat suci yang mempunyai sejarah dalam kaitannya dengan seorang suci melaksanakan pertapaan atau tempat Beliau mendapat *pewisik* (wahyu) suci maka tempat suci itu menjadi pusat-pusat *tirtayatra*. Dewasa ini semakin banyak umat melakukan *tirtayatra* yang dirasakan manfaatnya untuk mengurangi beban hidup keseharian yang penuh dengan kejenuhan. Oleh sebab itulah maka pura sebagai salah satu tempat melakukan *tirtayatra* memerlukan pengelolaan atau pemeliharaan yang baik untuk menjaga kesuciannya.

Terkait untuk menjaga kesucian dan pemeliharaan tempat suci, maka dalam pengelolaannya, pura dikelola oleh pengempon atau pengamong. Pengempon adalah kelompok masyarakat (*desa pakraman*) yang bertanggungjawab penuh terhadap tempat suci (pura) yang di-*among*, termasuk *pelaba pura*, jika ada dan segala sesuatunya yang terkait dengan pura untuk mengurus, menjaga, memelihara serta melaksanakan upacara di pura tersebut, seperti disebutkan dalam kakawin *Nirartha Prakreta* karangan Dang Hyang Nirartha yang disalin oleh Sukeman, 2019, menjelaskan sebagai berikut.

Dūrān manduka yān pamuktya
wangining tuñjung prakirnéng
bañu,
ékasthā rahinéng kulēm tathapi tan
wruh punyaning pangkaja,
bhéda mwan gatining madhubrata
sakéng doh ndan wawang
sparśaka,
himpēr mangkana mûdhaningwang
anukēr jōng sang widagdhéng
naya.

Artinya:

Tentu mustahillah si katak dapat menikmati wangi bunga teratai yang tersebar di air, siang dan malam berada di tempat yang sama tanpa mengetahui pemberian si bunga teratai, berbeda dengan si lebah dari jauh ia bisa merasakannya, seperti itulah kebodohan hamba tentu akan mengotori kaki beliau yang pandai bijaksana (dalam <https://arya.wangsablog.blogspot.com/2019/kakawin-nirartha-prakreta>.)

Adapun kutipan kakawin di atas, mengisyaratkan bahwa pemeliharaan dan pengelolaan sebuah pura hendaknya diurus, dijaga, dipelihara oleh mereka yang berada paling dekat terlebih dahulu, yaitu pengempon atau pengamong. Dan baru selanjutnya

penyiwi-nya. *Penyiwi* adalah orang-orang yang menjunjung atau memuliakan pura dalam berbagai bentuk aktivitas keagamaan berlandaskan kesucian dan sesuai dengan *dresta* yang berlaku di pura.

Selama ini biaya pemeliharaan pura berasal dari berbagai sumber antara lain, pelaba pura, dana punya, sesari, sumbangan dari pemerintah. Tanah *pelaba* pura kalau dalam bahasa kekinian adalah merupakan dana abadi yang mengikat warga/pengempon agar tetap menjaga kelangsungan kesucian *parhyangan*. Dewasa ini umat Hindu ada kemauan dan kemampuan yang besar untuk melakukan *dana punya*. Banyak pura yang melakukan upacara besar hanya berdasarkan *dana punya* dari umat. Namun untuk memelihara dan menumbuhkan kesadaran ini agar terus berlanjut perlu ada manajemen yang baik dan adanya pertanggungjawaban yang transparan. Sehingga pemeliharaan dan penempatan tempat suci yang dibutuhkan oleh umat untuk memberikan pikiran-pikiran suci dapat diwujudkan..

Strategi Melestarikan Kesakralan Pura di Lombok

Pura sebagai tempat suci yang diatur oleh Parisada Pusat yang dikenal dengan nama Bhisama Kesucian Pura, Agama Hindu menganggap gunung, sungai dan pohon adalah sakral serta menganggap mereka diresapi oleh roh-roh individual (jiwa) dan dijiwai oleh kesakralan universal (*Brahman*). Melindungi sumber-sumber alam dinyatakan dalam ajaran agama Hindu wajib hukumnya, seperti dinyatakan dalam Atharvaveda XVIII.1.17, sebagai berikut:

*Trini chandamsi kavayo viyatire,
Puru upam darsatam
visvacaksanam*

*Apo vata osadhayatani, Ekasmin
bhuvana arpitani*

Terjemahan :

Orang bijaksana menganggap dan menjaga adanya tiga benda yang utama menutupi alam semesta, terutama bumi ini. Bentuknya berbeda-beda tetapi saling melengkapi. Tiga benda utama itu adalah air, udara dan tumbuh-tumbuhan, bahan makanan dan obat-obatan. Tiga benda ini wajib dilindungi dan tersedia disetiap dunia.

Melindungi sumber-sumber daya alam yang utama itu juga disebutkan dalam Rgveda III.5.1.5, sebagai berikut :

*Indra ya dyau osadhir uta apah
Rayim raksanti jirayo vanami*

Terjemahan :

Lindungilah sumber-sumber kekayaan alam seperti : atmosfir (*dyauh*), tanam-tanaman bahan makanan dan tumbuh-tumbuhan berkhasiat obat (*osadha*), sungai-sungai, sumber air (*apah*) dan hutan-hutan (*vana*).

Adapun kutipan kitab suci di atas menandakan bahwa penting bagi masyarakat Hindu untuk menjaga dan mensakralkan pura sebagai tempat suci. Melihat banyaknya permasalahan terkait kawasan suci di Lombok, seperti masalah sampah di areal tempat yang disakralkan, pencemaran air, abrasi pantai, maka dirasakan perlu mengupayakan strategi untuk melestarikan kesakralan Pura di Lombok, yaitu sebagai berikut .

1. Mensosialisasikan ajaran *Tri Hita Karana* dalam kehidupan bermasyarakat

Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sansekerta, dari kata *Tri* yang berarti tiga, *Hita* yang berarti bahagia,

sejahtera dan *Karana* yang berarti penyebab. Pengertian *Tri Hita Karana* adalah tiga hal pokok yang menyebabkan kebahagiaan hidup manusia (Padet dan Krishna, 2018: 37-38). Berdasarkan ungkapan tersebut di atas, manusia perlu mengupayakan hubungan yang harmonis dengan : a) Hubungan antara manusia dengan Tuhan yang dikenal dengan *parhyangan*. b) Hubungan antara manusia dengan sesama manusia dikenal dengan *pawongan*, dan c) Hubungan antara manusia dengan alam, yang dikenal dengan konsep *palemahan*. Ketiga konsep ini sangat penting diterapkan dalam kehidupan masyarakat di Lombok sebagai strategi melestarikan kesakralan pura.

Adapun pada konsep *parhyagan*, pengelola kawasan wisata, pelaku wisata dan *stake holders* diedukasi bahwa pura adalah tempat suci atau kawasan suci yang bersifat sakral, sehingga perlu dijaga kesucian dan kesakralannya, bukan semata-mata objek wisata pada umumnya. Dengan demikian ada perbedaan antara pura dengan objek wisata lainnya, jika memasuki areal pura, maka wajib menerapkan etika memasuki kawasan suci. Selanjutnya pada konsep *pawongan*. Terimplikasi dalam bentuk kerukunan umat beragama khususnya yang mengatur tentang hubungan manusia dengan manusia dalam realita kehidupannya diterapkan komunikasi yang baik antara pengamong pura, pengelola pariwisata, *guide* dan masyarakat sekitar, dalam rangka menyamakan persepsi mengenai kawasan suci yang dikunjungi oleh wisatawan, sehingga para wisatawan dapat menerapkan etika ketika memasuki wilayah yang disucikan dan disakralkan, khususnya oleh umat Hindu.

Adapun pada konsep *palemahan*, merupakan hubungan yang harmonis antara umat manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran ini menekankan kepada umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaganya keseimbangan ekosistem alam, dengan menjalankan peraturan yang mengatur *tata sukerta palemahan* yaitu melestarikan dan menjaga palemahan agar tetap asri dan indah dipandang mata yaitu berupa menata halaman pura, menanam pohon perindang dan membuat bak sampah untuk menampung sampah. Semua itu merupakan suatu tatanan yang mendasar serta mengandung konsep-konsep keseimbangan yang pada intinya memberikan dorongan untuk menumbuhkembangkan rasa cinta kasih kepada sesama dan alam lingkungan. Di lingkungan *palemahan* inilah seyogyanya menata dan membangun sarana dan prasarana yang menunjang destinasi wisata.

2. Menindaklanjuti *Bhisama* Kesucian Pura yang dikeluarkan oleh PHDI Nomor 11/Kep/I/PHDIP/1994

Adapun nilai yang melandasi *Bhisama* Kesucian Pura itu dalam khasanah keilmuan disebut ideologi, ideologi sebagai keseluruhan nilai dan kaidah yang membentuk visi orang tentang manusia dan masyarakat. Ideologi dalam *bhisama* kesucian pura merupakan perumusan keseluruhan sistem berpikir, nilai dan sikap dasar yang melandasi pengaturan tentang kesucian pura dan kawasan sucinya. Melalui *bhisama* tersebut dapat dimaknai bahwa pura dibangun untuk menjadi salah satu benteng spiritual umat Hindu dalam upaya mendekatkan diri atau berkomunikasi dengan Tuhan. Adapun radius ini telah di *bhisamakan*,

namun mengapa pura ini dipasarkan oleh objek wisata. Apakah pemangku kebijakan mengetahui akibat yang ditimbulkan jika pura berubah status dari tempat suci menjadi tempat wisata. Dengan demikian pura sebagai tempat suci yang dilindungi oleh radius kesucian pura, maka sangat penting jika pemerintah daerah membuat regulasi tentang komersial kesakralan yang ada di Lombok beserta ketentuan hukum jika terjadi pelanggaran, sebagai tindak lanjut dari *bhisama* kesucian pura yang dikeluarkan oleh PHDI Nomor 11/Kep/I/PHDIP/1994, yang selanjutnya disosialisasikan kepada seluruh lapisan masyarakat yang ada di Lombok, sebagai salah satu upaya melestarikan kesakralan pura ditengah pengembangan pariwisata.

PENUTUP **Simpulan**

Penelitian terhadap strategi melestarikan kesakralan pura ditengah pengembangan pariwisata budaya di Lombok, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu destinasi wisata, untuk menjaga kesucian dan kesakralan pura, maka dalam pengelolaannya, pura dikelola oleh *pengempon* atau *pengamong*. *Pengempon* adalah kelompok masyarakat (*desa pakraman*) yang bertanggungjawab penuh terhadap tempat suci (pura) yang diamong termasuk pelaba pura, jika ada dan segala sesuatunya yang terkait dengan pura untuk mengurus, menjaga, memelihara serta melaksanakan upacara di pura yang di-*among*.
2. Melihat banyaknya permasalahan terkait kawasan suci di Lombok, seperti masalah sampah di areal tempat yang disakralkan, pencemaran air, abrasi pantai, maka

dirasakan perlu mengupayakan strategi untuk melestarikan kesakralan Pura di Lombok, yaitu sebagai berikut : a) Menyosialisasikan ajaran *Tri Hita Karana* dalam kehidupan bermasyarakat, b) Pemerintah daerah membuat regulasi tentang komersial kesakralan pura yang ada di Lombok beserta ketentuan hukum jika terjadi pelanggaran, sebagai tindak lanjut dari *bhisama kesucian pura* yang dikeluarkan oleh PHDI Nomor 11/Kep/I/PHDIP/1994, yang selanjutnya disosialisasikan kepada seluruh lapisan masyarakat yang ada di Lombok, sebagai salah satu upaya melestarikan kesakralan pura ditengah pengembangan pariwisata.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka disarankan sebagai berikut.

1. Perlunya peran masyarakat *desa pakraman* yang ada di Lombok untuk mensosialisasikan tentang pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai sakral dari budaya dan agama kepada masyarakat, khususnya kepadapara pelaku industri pariwisata.
2. Dibutuhkan peran masyarakat untuk membantu mengawasi dalam upaya mencegah terjadinya permasalahan pelecehan tempat suci yang dijadikan objek wisata.
3. Perlunya pemerintah membuat regulasi tentang kesakralan pura yang ada di Lombok serta ketentuan sanksi hokum bila terjadi pelanggaran.

DAFTAR PUSTAKA

Devaraja, N, K, 1974. *Philosophy Religion and Culture*. India : At Bhargava Bhushan Press.

Geertz, Clifford, 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan. Aswab Mahasin, Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

Miles, B Matthew dan Huberman, A Michael, 1992. "*Analisis Data Kualitatif*". Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).

Padet, I Wayan, dkk, 2018. Falsafah Hidup dalam Konsep Kosmologi *Tri Hita Karana*. Jurnal Genta Hredaya Volume 2 Nomor 2, Singaraja : STAHN Mpu Kuturan.

Pals, Daniel, 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta : Penerbit Qalam.

PHDI Pusat, 2022. Gunung, tersedia di <https://phdi.or.id/artikel.php?id=gunung>. Akses pada tanggal 19 Januari 2021.

Sukadana, Ken, 2006. *Etika Dan Moralitas Hindu*. Surabaya : Paramita.

Sukeman, Wayan, 2019. Kakawin Nirartha Prakerta, tersedia di <https://aryawangsablog.blogspot.com/2019/06/kakawin-nirartha-prakreta.html>. Akses pada tanggal 20 Nopember 2021.

Supartika, P, 2019. Tiga Kasus Bule Lecehkan Tempat Suci di Bali yang Viral Dua Tahun Belakangan ini, tersedia di <https://bali.tribunnews.com/2019/08/13/tribun-wiki-3-kasus-bule-lecehkan-tempat-suci-di-bali-yang-biral-dua-tahun-belakangan-ini?page=all>. Akses pada tanggal 20 Juni 2021.

Tim Penyusun, 1994. *Bhisama Kesucian Pura*, tersedia di <https://tarubali.baliprov.go.id/bhisama-kesucian-pura>. Akses pada tanggal 17 April 2021.